

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), berarti orang yang dianggap lebih tua. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki tanggung jawab yang diantaranya mendidik, mengasuh, maupun membimbing anak menuju tahapan tertentu dimasa depan (Anisah, 2011). Dalam hal ini sebagai orang tua yang mempunyai anak dapat bisa secara sadar mengetahui akan suatu kewajiban yang harus terpenuhi sebagai orang tua dan dapat bisa memenuhi suatu kewajiban yang akan dia lakukan dalam mengembangkan anak menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Dalam menjalankan kewajiban ini tentunya orang tua harus memahami betul bagaimana cara mempertanggungjawabkan tugasnya sebagai orang tua dengan benar. Dalam hal ini tentunya sebagai orang tua harus menyadari atau mengetahui bagaimana cara dia mempertanggungjawabkan diantara mengenai pola asuh, yang dimana pada pola asuh orang tua tidak sekedar hanya mengetahui dan mempresepsikan dengan merawat anak saja, melainkan orang tua hendaknya tau dalam pola asuh terdapat suatu pemahaman atau cara pada masing-masing orang tua dalam menerapkan pola tersebut pada anak.

Pola asuh merupakan suatu interaksi antara anak dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat (Gunarsa, 2002). Dalam hal ini pola asuh orang tua sangat dibutuhkan anak baik dalam mengembangkan dan membimbing anak menuju pada tahap selanjutnya dimasa depan. Pola asuh orang tua juga dapat bisa membentuk sikap seorang anak baik itu sikap atau tindakan verbal maupun non verbal yang nantinya sangat berpengaruh pada perkembangan potensi diri pada anak. Dalam hal ini orang tua juga harus betul-betul memberikan pola asuh yang baik pada anak agar anak juga dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Tidak hanya pada anak normal, pola asuh juga bisa diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Karena anak

berkebutuhan khusus juga seorang manusia yang membutuhkan pola asuh yang benar dalam mengembangkan perkembangannya.

Menurut Efendi (2008) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak yang normal pada umumnya baik hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Beberapa karakteristik ini dapat menjadikan hambatan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dirinya secara optimal dan dapat menimbulkan permasalahan sosial, emosional, maupun perkembangan mereka di kehidupannya. Khususnya pada anak tunagrahita dimana Menurut PPDGJ (2013) anak tunagrahita adalah anak yang mengalami suatu keadaan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai dengan kurangnya keterampilan atau memunculkan perilaku tidak sesuai dengan anak normal, yang mengakibatkan tingkat intelegensi mencakupi kemampuan kongnitif, bahasa, motorik, dan sosialnya tidak berkembang dengan baik.

Menutupi keterbatasan yang ada pada anak tunagrahita, tentunya mengembangkan kemampuan dalam aktifitas sehari-hari adalah hal yang sangat diperlukan. Pada penelitian ini berfokus pada anak tunagrahita karena anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, intelektual, emosi, maupun perilaku (Kosasi, 2012). Dan fokus penelitian ini juga spesifik pada anak tunagrahita berat karena pada anak tunagrahita berat anak masih memerlukan bantuan dari orang tua baik itu tugas sederhana (Mangunsong 2014). Dalam hal ini tentunya permasalahan yang dialami pada anak tunagrahita harus diperhatikan dengan baik dan benar guna dapat menjadikan anak tunagrahita bisa dapat mengembangkan kemampuannya kedepan.

Orang tua diharapkan dapat juga bisa atau ikut andil dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya pada aktifitas kesehariannya. Karena menurut AAMR (*American Association on mental retardation*) tahun 1992, menyatakan anak tunagrahita mengalami kemajuan berdasarkan dukungan atau bimbingan yang diberikan. Suatu bentuk bimbingan yang diberikan dapat menghasilkan kemampuan khususnya pada aktifitas dalam kesehariannya. Dan apabila suatu bimbingan atau pola asuh yang diterapkan maupun bantuan yang berikan orang

tua tidak berjalan dengan baik dan benar akan dapat menimbulkan permasalahan terkait perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuannya. Karena menurut Chao (1994) mengatakan bahwa perkembangan anak berasal dari gaya pengasuhan orang tua tersendiri.

Permasalahan ini muncul dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek pada orang tua anak tunagrahita berat pada tanggal 22 April dan 11 Mei 2022 di sekolah SLB.C Kemala Bhayangkari. Dari wawancara ini bisa dibuktikan tentang bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang menjadikan kunci dari suatu penghambat atas proses perkembangan anak tunagrahita.

Tabel 1.1
Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua

No	Tanggal	Subjek	Dimensi Pola Asuh	Gambaran Pola Asuh Orang Tua	Kesimpulan
1	22-04-2022	A	<p><i>Responsive</i> Bagaimana anda memberikan perhatian pada anak ?</p> <p>Menuntut Bagaimana anda memberikan batasan pada anak ?</p>	<p>“<i>tak</i> kasih kancing mulai di RC juga sama suruh ee mulai dari kancing kecil sampai kancing besar <i>dadi tak</i> buat kancing besar <i>seng</i> dimasukkan”</p> <p>“<i>dia</i> kepingin makan sendiri selalu mintanya makan sendiri tapi kan katanya yang waktu di RC nggak papa buk, tapi kan yo gak karu-karuan makannya”</p>	<p>Bisa disimpulkan dari gambaran pola asuh pada subjek A termasuk menerapkan pola asuh permisif. dibuktikan pada saat orang tua membantu anak pada <i>daily activity livingnya</i> yaitu orang tua sering membantu anak dalam melakukan aktifitasnya.</p>
2	11-05-2022	S	<p><i>Responsive</i> Bagaimana anda mengajari anak anda ?</p> <p>Menuntut Apakah anda memberikan batasan pada anak ?</p>	<p>“<i>enggak</i>, kalau soal belajar nggak pernah kan kalau di blajari <i>mesti</i> bikin rame jadi saya serahkan sama gurunya tadi”</p> <p>“nggak ada”</p>	<p>Bisa disimpulkan dari gambaran pola asuh pada subjek S termasuk menerapkan pola asuh menolak-mengabaikan dibuktikan pada saat orang tua membantu <i>daily activity livingnya</i></p>

				yaitu orang tua sering tidak ikut andil dalam memberikan pengarahan pada anak dan orang tua juga tidak memberikan tuntutan pada anak.
3	11-05-2022	T	<p><i>Responsive</i></p> <p>Bantuan apa saja yang anda berikan dalam membantu ADL anak ?</p> <p>Menuntut</p> <p>Apakah anak sudah bisa mandi sendiri ? Dan batasan apa yang anda berikan?</p>	<p>“Ya memakai baju ini kan nggak bisa ambil sendiri kalau ambil sendiri di lemari itu di buang semua jadi saya siapkan terus udah saya masukin kekepalanya “ini <i>katoknya</i>” pakek kadang nggak mau “ayo tangannya mana?” kalau ditangannya udah dipakek nanti yang kaos itu udah masuk kekepalanya itu udah dipakek sendiri.”</p> <p>“Enggak belum bisa, mandi sendiri itu apa ya ya wes lama”</p>
				Bisa disimpulkan dari gambaran pola asuh pada subjek T termasuk menerapkan pola asuh permisif dibuktikan pada saat orang tua membantu <i>daily activity livingnya</i> yaitu orang tua mengerti/memperhatikan kebutuhan anak dengan menyiapkan keperluan hingga dan memberikan pengarahan serta dorongan tetapi orang tua kurang memberikan tuntutan pada anak

Berdasarkan hasil wawancara pertama diatas terdapat permasalahan dari orang tua jelas terbukti pada Subjek termasuk orang tua yang *responsive* karena orang tua tau kebutuhan anak maupun dapat memantau apa yang anak lakukan pada *activity daily living* nya terbukti pada gambaran pola asuh diatas pada kata di atas membuktikan orang tua cenderung *responsive* karena orang tua mau memantau atau menyesuaikan diri dengan kemauan anak tetapi subjek termasuk orang tua yang tidak memberikan tuntutan pada anaknya karena saat anak tidak bisa melakukan *activity daily living* orang tua cenderung selalu membantu tanpa memberikan kebiasaan maupun memberikan pembelajaran

yang berkali kali pada anak terbukti pada gambaran pola asuh di atas dalam hal ini orang tua tidak memberikan tuntutan lebih pada anak agar anak dapat melakukan aktifitasnya sendiri yang nantinya membuat anak masih belum bisa makan sendiri sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara kedua di atas gambaran permasalahan dari orang tua terbukti pada subjek S termasuk orang tua yang tidak *responsive* karena subjek menyerahkan semua pengarahan maupun pembelajaran dari guru yang membimbing anak belajar. Dan hasil wawancara juga subjek S termasuk orang tua yang kurang memberikan tuntutan pada anaknya karena pada wawancara mengenai batasan/peraturan-peraturan yang diberikan orang tua, yaitu subjek menjawab kata pertama dengan seperti jawaban di dalam tabel.yang faktanya anak masih belum bisa mengontrol diri pada suatu batasan-batasan.

Berdasarkan wawancara ketiga di atas gambaran permasalahan dari orang tua terbukti pada subjek T termasuk orang tua yang *responsive* karena subjek memperhatikan, memberikan arahan maupun dorongan pada anak dalam melakukan *activity daily living* yang terbukti pada hasil wawancara pada tabel diatas, tetapi subjek termasuk orang yang tidak menuntut anak dalam hal aktifitas yang tidak dilakukan anak yang hal ini terbukti pada hasil wawancara pada tabel di atas.

Hasil secara keseluruhan wawancara ini menunjukkan orang tua yang kebanyakan *responsive* tetapi tidak memberikan tuntutan pada anak dan ada juga orang tua yang menolak-mengabaikan. Dalam hal ini tentunya gambaran pola asuh orang tua sangat diperlukan untuk di ketahui. Karena sebagai acuan orang tua tentang bagaimana cara mengasuh anak dengan baik dan benar khususnya pada *activity daily living*. *Activity daily living* merupakan suatu kemandirian seseorang dalam melakukan aktifitas dan fungsi-fungsi kehidupan sehari-hari yang dilakukan manusia secara rutin dan universal Ediawati (2008). Aktifitas ini merupakan suatu dasar kemampuan seseorang dalam merawat diri, menolong diri, dan mengurus diri. Hal ini sangat berguna bagi masing-masing individu dalam kesehariannya. Dengan keterbatasan yang

dimiliki anak tunagrahita orang tua harus memperhatikan betul agar anak dapat bisa berkembang dengan baik, dan apabila orang tua tidak memperhatikan dengan baik bagaimana cara mengembangkan kemampuan pada anak tentunya perkembangan anak akan menjadi terhambat.

Hasil wawancara mengenai *Activity daily living* pada anak tunagrahita pada SLB C Kemala Bhayangkari yaitu anak masih ada beberapa aktifitas masih memerlukan bantuan karena permasalahan ini juga disebabkan oleh pola asuh yang orang tua berikan pada anak. Terdapat orang tua cenderung tidak sabar, atau kurangnya komunikasi dalam memberikan pengarahan dalam menjalankan suatu kewajiban dan ada juga orang tua yang tidak memberikan tuntutan agar anak belajar atau melakukan aktifitas sendiri dalam memberikan pola asuh pada anak bahkan ada juga orang tua yang tidak mau tau dengan aktifitas anak atau menyerahkan pada guru. Oleh karena itu Sebagai orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan kesabaran yang lebih. Karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan dalam kesehatan maupun fisiknya.

Ketika orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan orang tua mengalami kuwalahan atau menunjukkan beberapa reaksi, hal ini juga tergantung pada sifat dari orang tua dan juga jenis keparahan dari kondisi anak Pearl, Valle-Riestra & Hughes (2007). Dan banyak orang tua ketika pertama mendapatkan diagnosis sebagai anak berkebutuhan khusus melewati periode adaptasi, penyesuaian, penerimaan, perkembangan harapan yang realistis, tujuan dan juga pada akhirnya orang tua memberikan pelatihan untuk perkembangan anak Kummerer, Lopez-Reyna, & Hughes (2007). Apabila ada suatu perasaan orang tua yang bermasalah mengenai kekurangan anaknya, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk menyadari dan memahami diri, agar orang tua dapat bisa menjalankan perannya sebagai orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan baik dan benar. Karena secara umum perkembangan anak menyesuaikan lingkungan sejak anak dilahirkan.

Begitu juga dengan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus agar orang tua dapat memahami kondisi anaknya yang mengalami disabilitas, sehingga anak dapat menjalankan hari-harinya dengan merasakan aman dan nyaman. Khususnya pada orang tua yang membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuannya untuk aktifitas sehari-hari diharapkan orang tua menjalani pola asuh dengan membiasakan atau memberikan pembelajaran anak untuk mandiri dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Karena anak tunagrahita mempunyai keterbatasan perkembangan kecerdasan, ketika orang tua tidak memberikan pengarahan yang baik dan benar pada anaknya tentunya anak khususnya anak tunagrahita yang membutuhkan suatu bantuan khusus dapat terhambat melakukan aktifitas. Dari adanya permasalahan seperti ini peneliti tertarik untuk penelitian tentang **“GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU ACTIVITY DAILY LIVING ANAK TUNAGRAHITA DI SLB. C KEMALA BHAYANGKARI 2 KABUPATEN GRESIK”**

1.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Katmini dan Abd. Syakur (2020) pola asuh orang tua dan hubungan terhadap kemampuan ADL pada anak *retardasi mental* di SLB yayasan putra asih Kediri yang hasilnya terdapat hubungan antara pola asuh tidak otoriter dengan kemampuan ADL anak yaitu yang dimana orang tua yang menerapkan pola asuh tidak otoriter yaitu sebanyak 24 responden (80%) dan kurang otoriter 6 responden (20%) dari 30 anak yang hampir seluruh respondennya berusia 6-12 tahun. Dan hasil juga mengatakan pola asuh orang tua yang tidak otoriter dapat mempengaruhi ADL anak dalam bermasyarakat dan mampu merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan penelitian Risky Mareta Rudita, Abdul Huda, dan Rizqi Fajar Pradipta (2021) hubungan pola asuh orang tua dengan kesadaran bina diri anak tunagrahita yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita yang dimana

diperoleh nilai kolerasi rho sebesar 0,808 (tinggi). Yang dapat diartikan terdapat hubungan positif dan sejalan antara pola asuh orang tua dan kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang dimana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan penelitian Aulia Rahman dan Haldy Adhama (2019) Hubungan Peran Orang Tua dalam Kemandirian Anak Tunagrahita dalam *Activities Daily Living* Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang hasilnya terdapat hubungan antara orang tua dalam kemandirian ADL dengan kategori kurang baik sebanyak 22 responden (62,9%) dan untuk hasil kemandirian ADL anak tunagrahita yang terkategori tidak mandiri sebanyak 19 responden (54,3%). Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian kuantitatif dan juga *grand teory* yang digunakan.

Berdasarkan penelitian Tina Taylor Dyches A, Timothy B. Smith B, Byran B. Korth C, Susanne Olsen Roper D, & Barbara Mandleco (2012) *positive parenting of children with development disabilities: a meta-analysis* yang hasilnya terdapat hubungan mederat antara atribut pengasuhan yang positif dan hasil perilaku anak. Hasil juga membuktikan pengasuhan positif yang digunakan identik dengan pengasuhan orang tua yang otoritatif, penelitian ini dilakukan pada 576 peserta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan koesioner dalam melakukan penelitiannya. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, dan juga membahas pola asuh dan perilaku anak.

1.3 Fokus Masalah

Fokus permasalahan pada penelitian ini diantaranya :

1. Gambaran pola asuh orang tua dalam membantu *Activity Daily Living* anak tunagrahita.
2. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membantu *Activity Daily Living* anak tunagrahita

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua dalam membantu *Activity Daily Living* anak tunagrahita ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak tunagrahita dalam membantu *Activity Daily Living* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak tunagrahita dengan mengajukan pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam membantu *Activity Daily Living* anak tunagrahita.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak tunagrahita dalam membantu *Activity Daily Living*.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah referensi yang berhubungan dengan gambaran pola asuh orang tua dalam membantu *Activity Daily Living* anak tunagrahita.
 - b. Menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang gambaran pola asuh orang tua dalam membantu *Activity Daily Living* anak tunagrahita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua anak tunagrahita
Penelitian ini dapat menjadikan sebuah informasi bagi para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita
 - b. Guru
Penelitian ini dapat digunakan seagai informasi bagi guru untuk mengetahui terkait gambaran pola asuh orang tua dalam membantu *Activity Daily Living anak tunagrahita*.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bagi pihak sekolah untuk memberikan fasilitas berupa konseling maupun pengarahan intervensi pada orang tua dalam membantu *Activity Daily Living* anak tunagrahita.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber sebagai informasi bagi penelitian berikutnya.

